

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit akibat kerja dapat terjadi saat melakukan aktivitas kerja. Dari sekian banyak penyakit akibat kerja, keluhan muskuloskeletal merupakan keluhan yang paling sering dilaporkan. Data Statistik *The Health and Safety Executive* (HSE) 2010, menjelaskan bahwa hasil survey yang dilakukan terhadap tiga ratus pekerja kantoran pada periode 2007-2009 menunjukkan bahwa gangguan muskuloskeletal merupakan penyakit yang paling banyak dilaporkan yaitu sebanyak 53% (*The Health and Safety Executive*, HSE, 2010).

Gangguan sistem muskuloskeletal merupakan penyebab utama ketidakhadiran kerja pada seorang pekerja hal ini menimbulkan biaya yang cukup besar untuk sistem kesehatan masyarakat. Gangguan dari sistem muskuloskeletal tertentu berhubungan dengan bagian tubuh yang berbeda sesuai jenis pekerjaannya. Misalnya, gangguan di punggung bagian bawah sering dihubungkan dengan kegiatan mengangkat dan membawa beban disertai adanya getaran. Gangguan anggota badan bagian atas (pada jari, tangan, pergelangan tangan, lengan, siku, bahu, leher) diakibatkan oleh pengerahan tenaga yang berulang atau statis dalam waktu yang lama atau kegiatan yang intensif. Tingkat keparahan gangguan ini dapat bervariasi antara sesekali atau rasa sakit untuk penyakit tertentu seperti hasil diagnosis. Terjadinya nyeri diakibatkan *overloading* akut *reversible* atau mungkin gejala awal untuk penyakit serius (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

Faktor risiko untuk terjadinya *musculoskeletal disorders* diantaranya pekerjaan yang berlebihan, frekuensi/pengulangan, waktu paparan, postur kerja, kecelakaan, jumlah beban mekanis, kualitas resiko intensitas kekuatan yang tinggi, pengulangan pengerahan tenaga

yang besar, peregangan otot, kondisi lingkungan dan psikososial yang tidak baik (Tarwaka, 2004).

Di Inggris survey terakhir yang dilakukan oleh *Labour Force Survey* (LFS) U.K pada tahun 2009/2010 menunjukkan bahwa prevalensi kasus *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) sebesar 1.144.000 kasus dengan menyerang punggung sebesar 493.000 kasus, anggota tubuh bagian atas atau leher 426.000 kasus, dan anggota tubuh bagian bawah 224.000 kasus, dan menurut *Self-reported Work-related Illness* (SWI) di UK pada tahun 2009/2010 menginformasikan bahwa penyakit dan cedera pada sector industry di Great Britain estimasi angka prevalensi industri manufaktur sebesar 3440/100.000 kasus. Dengan kasus *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) sebesar 1250-1830 per 100.000 pekerja per tahun (*The Health and Safety Executive, HSE, 2010*).

Berdasarkan data *European Foundation for the Improvement of Living and Working* yang melakukan survei pada 235 juta pekerja di 31 negara Eropa pada tahun 2015, memperoleh 25% mengalami nyeri punggung dan 23% nya nyeri otot, hal tersebut karena diakibatkan menderita MSDs. Di Negara Amerika Serikat sendiri yang merupakan negara maju dalam industri manufaktur telah mencatat bahwa WMSDs (*work related musculoskeletal disorders*) menjadi penyebab utama penyakit akibat kerja dan kehilangan 846.000 hari kerja setiap tahun dengan total biaya pengobatan yang dikeluarkan mencapai \$20 miliar sampai \$43 miliar (*European Agency for Safety and Health at work, 2015*).

Di Indonesia Berdasarkan hasil survey Departemen Kesehatan RI dalam profil masalah kesehatan tahun 2011 menunjukkan bahwa sekitar 40,5% penyakit yang diderita pekerja berhubungan dengan pekerjaannya, gangguan kesehatan yang dialami pekerja menurut studi yang dilakukan terhadap 482 pekerja di 12 kabupaten/kota di Indonesia, umumnya berupa

gangguan MSDs (16%), kardiovaskuler (8%), gangguan syaraf (6%), gangguan pernafasan (3%) dan gangguan THT (1.5%), dan hasil studi laboratorium Pusat Studi Kesehatan dan Ergonomi ITB pada tahun 2006-2007, diperoleh data bahwa sebanyak 40-80% pekerja melaporkan keluhan pada musculoskeletal sesudah bekerja (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

Musculoskeletal Disorders (MSDs) terjadi sebagai akibat dari pekerjaan yang tidak sesuai dengan kapasitas fisik pekerja sehingga pada akhirnya menyebabkan kerusakan pada tubuh pekerja khususnya kerusakan pada sistem otot dan tulang. Demikian halnya pada pekerja bagian administrasi di perkantoran yang aktivitasnya melibatkan kemampuan fisik, berpotensi menimbulkan kerusakan pada otot skeletal sehingga perlu dilakukan upaya pencegahan khusus dan perhatian yang cukup serius (Suma'mur, 1989).

Kuntodi (2008) mengemukakan bahwa postur tubuh yang tidak stabil (tidak alamiah) menunjukkan bukti yang kuat sebagai faktor yang berkontribusi terhadap MSDs dan menimbulkan terjadinya gangguan pada leher, punggung dan bahu. Peter vi (2004) menjelaskan bahwa Faktor pekerjaan seperti sikap kerja tidak alamiah, aktivitas berulang dan peregangan otot yang berlebihan merupakan penyebab utama terjadinya MSDs. Sementara itu faktor lain seperti tekanan, getaran dikategorikan sebagai penyebab sekunder dan jika terjadi dalam waktu bersamaan dapat meningkatkan risiko terjadinya MSDs. Selain beberapa faktor diatas karakteristik individu seperti umur, jenis kelamin juga dapat mempengaruhi risiko terjadinya keluhan otot skeletal. Faktor resiko penyebab terjadinya Muskuloskeletal Disorders terdi dari faktor pekerja, faktor pekerja/ individu dan faktor lingkungan. Ketiga faktor itu masuk ke dalam faktor ergonomi (Tarwaka, 2004).

Kejadian MSDs memiliki dampak buruk diantaranya mengakibatkan ketidak mampuan seseorang untuk melakukan pergerakan dan koordinasi gerakan anggota tubuh atau ekstremitas sehingga dapat menyebabkan efisiensi kerja berkurang dan produktivitas kerja menurun. Dampak yang diakibatkan oleh MSDs pada aspek produksi yaitu berkurangnya output, kerusakan material produk yang hasil akhirnya menyebabkan tidak terpenuhinya deadline produksi dan pelayanan yang tidak memuaskan. Selain itu, biaya yang timbul akibat absensi pekerja akan menyebabkan penurunan keuntungan, biaya pelatihan karyawan baru untuk menggantikan karyawan yang sakit, biaya untuk menyewa jasa konsultan atau agensi dan biaya lainnya (Pheasant, 1991).

Suma'mur (1989) menjelaskan, bahwa keluhan-keluhan pada tulang belakang yang dialami pekerja jika terus dibiarkan berpeluang besar menyebabkan dislokasi bagian tulang punggung yang menimbulkan rasa sangat nyeri dan bisa irreversible dan fatal. Rasa sakit yang mengganggu sistem musculoskeletal pada saat bekerja dapat menyebabkan pecahnya lempeng atau bagian dalam yang menonjol keluar serta mungkin menekan saraf-saraf disekitarnya, hal tersebut yang menyebabkan cedera bahkan kelumpuhan. Rasa nyeri pada tubuh juga secara psikologis dapat menyebabkan menurunnya tingkat kewaspadaan dan kelelahan akibat terhambatnya fungsi-fungsikesadaran otak dan perubahan-perubahan pada organ-organ diluar kesadaran sehingga berpotensi menimbulkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

Resiko MSDs dapat diminimalisir dengan upaya pencegahan terjadinya MSDs di tempat kerja. Upaya ini memiliki manfaat berupa penghematan biaya, meningkatkan produktivitas serta kualitas kerja dan meningkatkan kesehatan para karyawan. Upaya-upaya tersebut diantaranya penerapan promosi kesehatan, peregangan otot sebelum melakukan pekerjaan,

memberikan pengarahan kepada karyawan mengenai cara penggunaan komputer yang benar, dan posisi duduk yang benar saat menggunakan komputer. Kejadian Resiko MSDs ini juga dapat diukur tingkat keparahannya baik rendah, sedang maupun tinggi. Pengukuran dapat dilakukan dengan beberapa alat ukur yaitu, *Baseline Risk Identification of Ergonomic (BRIEF) Survey* untuk menilai faktor risiko ergonomik di tempat kerja yang dapat menyebabkan *Cummulative Trauma Disorders (CTS)*, *Rapid Upper Limb Assessment (RULA)* digunakan untuk menginvestigasi gangguan pada anggota tubuh bagian atas, *Rapid Entire Body Assessment (REBA)* digunakan untuk menganalisa pekerjaan berdasarkan posisi tubuh, OWAS digunakan untuk melakukan pengukuran tubuh dimana prinsip pengukuran yang digunakan adalah keseluruhan aktivitas, *Quick Exposure Checklist (QEC)* digunakan untuk menilai secara cepat risiko pajanan terhadap work-related, *Nordic Body Map (NBM)* digunakan untuk mengukur rasa sakit pada pekerja (Tarwaka, 2004).

PT. BCA Finance merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang jasa pembiayaan transportasi yang sedang berkembang pesat. Dalam menjalankan bisnisnya, PT. BCA Finance terbagi menjadi 3 divisi, yaitu Legal, Collection, dan Marketing. Divisi Legal memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menangani segala persoalan hukum perusahaan, sementara collection bertanggung jawab menangani masalah penunggakan dan penarikan tagihan konsumen dan marketing memiliki tanggung jawab di bidang pemasaran produk-produk dari PT. BCA Finance. Divisi marketing lebih banyak melakukan kegiatan pekerjaannya diluar kantor, para pekerja di bagian marketing terpapar oleh komputer sekitar 2-3 jam perharinya, sementara divisi *collection* dan *Legal* menjalankan seluruh aktivitasnya didalam kantor. Kegiatan kerja dilakukan selama sembilan jam. Dimulai dari pukul 08.30 hingga pukul 17.30. Kegiatan pekerjaan didalam kantor banyak dilakukan didepan komputer.

Dengan posisi statis selama beberapa jam menghadap ke layar komputer, dan tangan yang terus melakukan pekerjaan mengetik selama berulang-ulang dalam waktu 3-4 jam, hal ini jelas memiliki resiko ergonomi yang cukup tinggi bagi para pekerja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada 30 pekerja di PT. BCA Finance, seluruhnya merasakan adanya gejala MSDs seperti nyeri ataupun pegal-pegal setelah bekerja. 10 orang diantaranya mengeluhkan rasa kaku dan nyeri di bagian pundak setelah menggunakan komputer selama lebih dari 3 jam, 7 diantaranya mengeluhkan kaku dan kram di pergelangan tangan setelah mengetik selama lebih dari 4 jam, dan 13 orang diantaranya mengeluhkan sakit di bagian leher setelah duduk di depan komputer selama berjam-jam dan menatap layar komputer lebih dari 3 jam.

Dalam observasi di temukan karyawan yang melakukan pekerjaan dengan posisi statis dan posisi janggal seperti menatap komputer dengan posisi tegak selama berjam-jam, juga jarak tempat duduk yang terlalu dekat dengan komputer, mengetik dengan posisi terlalu menunduk dan membungkuk. Pekerjaan tersebut dilakukan dalam durasi yang lama dan berulang-ulang setiap harinya, sehingga dapat menjadi factor resiko cedera/penyakit akibat kerja terjadinya *Musculoskeletal disorders* (MSDs). Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Tingkat Resiko Ergonomi Terjadinya Keluhan MSDs pada pekerja di PT. BCA Finance tahun 2016.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran tingkat resiko terjadinya *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada pekerja di PT.BCA Finance tahun 2016?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran umum mengenai tingkat risiko terjadinya *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada pekerja di PT.BCA Finance tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

Diketuainya gambaran tingkat resiko terjadinya *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) berdasarkan dimensi postur leher, postur kaki, postur badan, penilaian aktivitas, penilaian beban, penilaian genggaman, pergelangan tangan, lengan bawah dan lengan atas dengan menggunakan REBA pada pekerja di PT.BCA Finance tahun 2016

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Bagi Perusahaan

- a. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan mengenai pentingnya bekerja dengan postur tubuh yang aman didalam karyawan menjalankan aktivitasnya
- b. Melalui penelitian ini, diharapkan data-data hasil penelitian dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan dan program preventif, kuratif dan rehabilitative terkait masalah ergonomic dan kesehatan pekerja di sektor informal ini.

2. Bagi FIKES Esa Unggul

- a. Meningkatkan kerjasama antara perguruan tinggi dengan perusahaan

- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dikembangkan sebagai bahan penelitian lebih lanjut dan dokumentasi data penelitian mengenai keluhan Musculoskeletal Disorder

3. Bagi Peneliti

- a. Sebagai bahan informasi mengenai MSDs serta dapat dijadikan sebagai data referensi untuk penelitian lebih lanjut
- b. Sarana dalam menerapkan dan mengaplikasikan teori yang sudah diperoleh diperkuliahan dengan kondisi yang sebenarnya dilapangan

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tingkat risiko musculoskeletal disorders berdasarkan faktor pekerjaan dengan metode REBA pada pekerja di PT. BCA Finance tahun 2016. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2016. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik, dimana peneliti melakukan pengamatan pada setiap pekerjaan yang dilakukan pekerja untuk melihat besaran potensi risiko musculoskeletal disorders dengan penilaian dimensi postur leher, postur kaki, postur badan, penilaian aktivitas, penilaian beban, penilaian genggam, pergelangan tangan, lengan bawah dan lengan atas dengan menggunakan metode REBA.